

**PENGARUH JENJANG PENDIDIKAN, PELATIHAN,
DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP PROFESIONALISME GURU
SMA MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN KEBUMEN**

Eliyanto, Udik Budi Wibowo
PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
doktor_e88@yahoo.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Kebumen, yang berjumlah 54 orang, sedangkan sampel penelitian adalah sejumlah 44 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, dan analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson product moment* dan analisis regresi ganda. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa jenjang pendidikan dan pelatihan masing-masing memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru. Sedangkan pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Selanjutnya jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru.

Kata kunci: *jenjang pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, dan profesionalisme*

**THE EFFECT OF EDUCATIONAL LEVELS, TRAINING,
AND TEACHING EXPERIENCE ON THE PROFESSIONALISMS OF THE TEACHERS
OF MUHAMMADIYAH HIGH SCHOOLS IN KEBUMEN REGENCY**

Abstract

This research aimed to reveal the relationship between educational levels, training, teaching experience and professionalisms of the teachers of Muhammadiyah high schools in Kebumen Regency. This study was correlational quantitative. The population of this research was all Muhammadiyah high school teachers in Kebumen Regency, totaling 54 teachers, and the sample of the research was 44 teachers. The data were collected using a questionnaire, and analyzed using the Pearson product moment correlation technique, and multiple regression. This research produces conclusions that educational levels and training have insignificant impact on teachers' professionalism. While teaching experience has a positive and significant impact on teachers' professionalism. Further educational levels, training, and teaching experience simultaneously has no significant effect on teachers' professionalism.

Keywords: *educational levels, training, teaching experience, and professionalism*

Pendahuluan

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu Bangsa salah satunya ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, adalah:

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ditentukan oleh banyak faktor, antara lain peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan, dan fasilitas pendidikan. Selain itu, lingkungan juga akan sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, pemerintah, dan swasta (dunia usaha dan dunia industri).

Pada sektor pendidikan, pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pekerjaan dan meningkatkan pengembangan pengetahuannya. Namun semakin saratnya beban guru yang diakibatkan oleh makin banyaknya siswa yang dihadapi, dan beratnya beban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan kewajiban tersebut belum dapat terpenuhi secara baik dan tuntas. Oleh karena itu, dalam rangka mempercepat proses peningkatan mutu pendidik-

an, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional.

Seorang guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2). Sehubungan dengan hal tersebut, guru-guru minimal harus berijazah sarjana dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan bidang pekerjaannya, sehingga akan terjadi peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja.

Di dalam menekuni bidang pekerjaannya guru juga tentu akan bertambah pengalaman. Semakin lama masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan seyogyanya lebih profesional dibandingkan guru yang baru beberapa tahun mengabdikan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di depan, guru berkewajiban untuk meningkatkan profesionalismenya. Demikian juga pada guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen, namun dari hasil studi pendahuluan (prasurvei) yang penulis laksanakan pada bulan November 2012, penulis menemukan berbagai informasi, antara lain: (1) guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen yang telah memperoleh sertifikat guru profesional baru 20% nya saja, data tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen; (2) latar belakang pendidikan guru ada yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, ini terbukti dari hasil dokumentasi sekolah; (3) sebagian guru ada yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik S1 sesuai yang dipersyaratkan oleh pemerintah, ini juga terbukti dari hasil dokumentasi sekolah; (4) masih sedikitnya pelatihan-pelatih-

an kependidikan yang diikuti oleh guru, ini terbukti dari sertifikat pelatihan yang didokumentasikan oleh sekolah masih sedikit; (5) masih terdapat guru yang pengalaman mengajarnya kurang memadai; dan (6) sarana prasarana atau fasilitas penunjang proses pendidikan masih kurang memadai, seperti belum memiliki laboratorium bahasa, belum memiliki mushola, dan buku-buku pelajaran kurang lengkap. Hal tersebut tentu merupakan faktor kendala yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen.

Tetapi apapun faktor kendalanya, guru hendaknya tetap meningkatkan profesionalismenya, karena di pundak beliau-beliaulah masa depan siswa dan masa depan Bangsa ini disandarkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen”.

Penelitian ini didasari oleh permasalahan profesionalisme guru yang belum memuaskan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenjang pendidikan terhadap profesionalisme guru, untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru, untuk mengetahui pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru, dan untuk mengetahui pengaruh jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersamaan terhadap profesionalisme guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk memperkuat teori-teori terkait profesionalisme guru. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu untuk membantu memberikan informasi kepada penulis, guru, kepala sekolah, per-syarikatan Muhammadiyah, dan pemerintah (Kanwil Depdiknas) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru.

Profesionalisme Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tercantum pada Bab I Pasal 1: Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Sudarwan Danim (2002, p.22), kata profesional merujuk pada dua hal, yaitu: (1) orang yang menyandang suatu profesi biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan diri pada pengguna jasa disertai rasa tanggung jawab; dan (2) kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, yang dimuati unsur-unsur kiat atau seni yang menjadi cirinya.

Profesionalisme menurut Pratte & Rury (Shon, 2006, p.4), adalah “*an ideal to which individuals and occupational groups aspire, in order to distinguish themselves from other workers*”. Artinya: cita-cita yang individu dan kelompok kerja inginkan, untuk membedakan diri dari pekerja lain. Menurut Sudarwan Danim (2002, p.23): Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Dari pendapat tersebut, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai komitmen para guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan. Profesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Menurut Kunandar (2007, p.46), “profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang men-

jadi mata pencaharian". Lebih lanjut "guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya". Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2011, p.60), "guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan berbekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan semua kompetensi profesional yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajarannya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, penjelasan Bab IV Pasal 8, dikemukakan bahwa, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Hamzah B. Uno (2011, p.18), "kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil". Adapun kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Hamzah B. Uno (2011, p.18), terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar.

Pertama, Kompetensi pribadi merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. *Kedua*, Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru yaitu menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan lingkungan mereka, seperti

orang tua, tetangga, dan sesama teman. *Ketiga*, Kompetensi Profesional Mengajar yaitu Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan: (a) merencanakan sistem pembelajaran terdiri dari merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, dan memilih dan menggunakan media pembelajaran; (b) melaksanakan sistem pembelajaran terdiri dari memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat; (c) mengevaluasi sistem pembelajaran, yaitu memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses, dan mengadministrasikan hasil evaluasi; dan (d) mengembangkan sistem pembelajaran, yaitu mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri, dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Dengan demikian kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil. Kompetensi profesional guru meliputi: kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar. Guru yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi adalah guru yang mampu melaksanakan semua kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajarannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, selain dari pendidikan formal yang telah ditempuh oleh seorang guru, juga dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan kependidikan. Selain itu, dari pengalaman mengajar guru selama bekerja di sekolah juga akan sangat membantu dalam meningkatkan profesionalismenya.

Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. Sebagaimana dalam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tercantum pada Bab IV Pasal 8 dan Pasal 9, bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi standar kualifikasi sebagai guru seperti yang telah dipersyaratkan.

Jenjang pendidikan menurut Fuad Ihsan (2008, p.22), adalah "... tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran". Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1, "Jenjang Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan". Jenjang pendidikan mencakup dua hal, yaitu kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan. Kualifikasi pendidikan merupakan tingkat pendidikan seseorang yang diperoleh melalui sekolah. Sedangkan latar belakang pendidikan adalah jenis pendidikan yang sudah ditempuh.

Jenjang pendidikan di Negara Indonesia, khusus mengenai pendidikan formal dibagi menjadi tiga jenjang atau tingkatan, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu, terdapat pula pendidikan pra sekolah atau pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan yang diberikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk memberdayakan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai *megaskills* yang mantap (Kunandar, 2007, p.13). Singh (Khurshid, 2008, p.409) menyebutkan bahwa, "*education is broad term, the life long process of acquiring new knowledge and skills through both formal and informal exposure to information, ideas, and experiences*". Artinya: pendidikan merupa-

kan suatu proses seumur hidup dimana pengetahuan dan keterampilan diperoleh baik secara formal maupun informal yang menghasilkan informasi, ide, dan pengalaman.

Nurhalis (2007, p.565), mengemukakan bahwa pendidikan yang memadai akan membuat manusia mempunyai kesempatan memperbaiki kehidupannya dan lebih terbuka menerima inovasi, memperluas cakrawala dan mempertajam pemahaman terhadap berbagai fenomena. Menurut Kunandar (2007, p.46), guru sebagai sebuah profesi berarti guru merupakan pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran) yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif. Selanjutnya, menurut Fredrik Abia Kande (2009, p.35), semakin tinggi kualifikasi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula jenjang ketenagakerjaannya. Sebaliknya semakin rendah kualifikasi pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula jenjang ketenagakerjaannya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian ini, jenjang pendidikan diukur melalui ijazah tertinggi yang dimiliki oleh guru.

Pelatihan

Seorang guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat

2). Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu hal yang penting untuk mendapat perhatian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengikutsertakan guru dalam program pelatihan.

Dessler (2001, p.308), mengemukakan bahwa *"training is the process of teaching new employees the basic skills they need to perform their jobs"*. Artinya: pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru mengenai keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk melaksanakan pekerjaan mereka. Menurut Robbins (2001, p.482), *"training meant formal training that's planned in advanced and has a structured format"*, pendapat ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dimaksudkan adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur.

Selanjutnya menurut Gomez-Mejia, Balkin, & Cardy (2001, p.258) mengemukakan bahwa, *"Training is usually conducted when employees have a skill deficit or when an organization changes a system and employees need to learn new skills"*. Pelatihan biasanya dilakukan apabila pegawai memiliki keterampilan yang kurang atau apabila sebuah organisasi mengganti sebuah sistem dan pegawai perlu belajar keterampilan baru. Sementara itu menurut Noe (2002, p.4):

Training refers to a planned effort by a company to facilitate employees' learning of job-related competencies. These competencies include knowledge, skills, or behaviors that are critical for successful job performance. The goal of training is for employees to master the knowledge, skills, and behaviors emphasized in training programs and to apply them to their day-to-day activities.

Artinya: Pelatihan mengacu pada upaya yang direncanakan oleh perusahaan untuk memfasilitasi belajar karyawan dari pekerjaan yang berhubungan dengan kompetensi. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, atau perilaku yang penting untuk kinerja yang sukses. Tujuan

dari pelatihan ini bagi karyawan adalah untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditekankan dalam program pelatihan dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi individu melalui peningkatan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta sikap. Semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh seorang guru, maka akan semakin banyak pula pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, sehingga akan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.

Pengalaman Mengajar

Pengalaman merupakan segala sesuatu yang telah dialami dalam hidup. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Sumarmi (Imam Bukhori, 2009, p.165), mengemukakan bahwa dari pengalaman yang semakin tinggi dan semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, serta memungkinkan peningkatan kinerja. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh guru selama mengajar di sekolah tentu akan sangat berpengaruh dalam suatu pencapaian hasil. Semakin tinggi pengalaman mengajar seorang guru, maka semakin baik pula kemampuannya dalam bekerja.

Menurut Dewey (Freire, et al., 1999, pp.242-256), setiap pengalaman yang telah diperoleh seseorang akan memodifikasi pengalaman yang sedang dijalani, tak peduli apakah dikehendaki atau tidak, dan akan mempengaruhi mutu pengalaman-pengalaman selanjutnya. Setiap pengalaman mengambil sesuatu dari apa yang sudah diperoleh sebelumnya sekaligus mengubah sesuatu dalam kualitas pengalaman yang akan datang. Pengalaman mempengaruhi

sikap-sikap (entah membuatnya lebih baik ataukah lebih buruk) yang membantu menentukan mutu pengalaman berikutnya, dengan cara menetapkan apa yang lebih disukai dan apa yang harus dihindari, memudahkan atau menyulitkan untuk bertindak ke arah tujuan tertentu. Lebih lanjut menurut Dewey, tiap pengalaman adalah daya penggerak yang mempengaruhi pembentukan sikap, tujuan, dan hasrat pribadi yang sampai taraf tertentu mempengaruhi kondisi-kondisi objektif yang mendasari pengalaman lanjutan.

Pengalaman berkaitan dengan masa kerja, yang merupakan faktor yang mendukung proses bekerja seorang guru. Pengalaman seseorang dapat diperoleh secara langsung, maupun secara tidak langsung. Menurut Widjaya (Imam Bukhori, 2009, p.165), pengalaman secara langsung yaitu pengalaman yang diperoleh seorang pegawai selama bekerja pada tempat kerjanya, sedangkan pengalaman secara tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh pegawai pada waktu tidak berada pada tempat kerjanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, yang berkenaan dengan kurun waktu tertentu. Pengalaman mengajar dapat dilihat dari lamanya bekerja/mengajar yaitu dari banyaknya tahun sejak pertama kali seseorang diangkat menjadi guru. Semakin lama seorang guru mengajar, maka akan semakin mengetahui secara lebih mendalam tentang pekerjaannya dan dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi. Pengalaman mengajar dalam penelitian ini mengacu pada lamanya seorang guru mengajar di sekolah, dilihat dari banyaknya tahun yaitu sejak pertama kali seseorang diangkat menjadi guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Waktu penelitian adalah antara bulan Februari

sampai dengan bulan April 2013, dan tempat penelitian adalah di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Kebumen, yaitu: (1) SMA Muhammadiyah Kutowinangun di jalan Pemuda No. 14; (2) SMA Muhammadiyah 1 Gombang di jalan Kenanga No. 266; dan (3) SMA Muhammadiyah Kebumen di jalan Jend. A. Yani No. 83.

Pada awalnya, penelitian ini merupakan penelitian populasi (*total sampling*), yang seluruh populasinya dijadikan sampel penelitian. Akan tetapi, berdasarkan dari lima puluh empat buah angket penelitian yang disebar pada tiga SMA Muhammadiyah di Kabupaten, ternyata setelah batas waktu yang ditentukan (tiga minggu) dan juga masih ditambah tiga minggu lagi, angket penelitian yang berhasil terkumpul hanya sebesar empat puluh empat buah, sehingga penelitian ini harus menggunakan sampel. Dengan demikian pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan data seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMA Muh. Kutowinangun	17	14
2	SMA Muh. Gombang	21	16
3	SMA Muh. Kebumen	16	14
Jumlah		54	44

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner atau angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, yaitu mengenai jenjang pendidikan tertinggi guru, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti guru, pengalaman mengajar guru, dan profesionalisme guru.

Sedangkan penyusunan instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan variabel penelitian; (2) menyusun indikator

variabel penelitian; (3) menyusun kisi-kisi instrumen; (4) melakukan uji coba instrumen; dan (5) melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu pengujian normalitas data. Hal ini untuk menguji data dari masing-masing variabel agar bisa diketahui berdistribusi normal atau tidak, yaitu menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, yaitu bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya, yaitu menggunakan rumus *Durbin-Watson*.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji model regresi yang ditemukan memiliki korelasi antarvariabel independen ataukah tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF > 10$, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$, tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai varian yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan rumus *Glejser*.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda. Akan tetapi, terlebih dahulu perlu diketahui seberapa kuat hubungan antarvariabel-variabel tersebut, yaitu menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi dari Sugiyono (2010, p.184), sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Analisis Korelasi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga. Rumus korelasi yang digunakan adalah dengan rumus korelasi *Pearson product moment*. Setelah diketahui nilai koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah menguji signifikansinya dengan rumus t_{hitung} . Kemudian dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari variabel tersebut.

Analisis Korelasi Ganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ke empat. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi ganda dari Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar (2003, p.232). Setelah diketahui nilai koefisien korelasi, langkah selanjutnya adalah menguji signifikansinya dengan rumus F_{hitung} . Setelah mengetahui hasil analisis korelasi ganda, kemudian dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari variabel-variabel tersebut.

Adapun semua analisis data diuji menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data, sebelum melakukan pengujian hipotesis. Data yang tidak berdistribusi normal, maka analisisnya menggunakan statistik non parametrik, dan sebaliknya apabila data ternyata berdistribusi normal, maka

analisisnya menggunakan statistik parametrik. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, dengan pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan penelitian dan penghitungan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data

Variable	Kolmogorov-Smirnov			Explanation
	Statistic	df	Sig.	
X1	0,129	44	0,062	Normal
X2	0,127	44	0,070	Normal
X3	0,105	44	0,200	Normal
Y	0,106	44	0,200	Normal

Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa semua nilai Sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel penelitian adalah berdistribusi normal, dan dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan

dirinya sendiri, yaitu bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan *Uji Durbin-Watson (DW Test)*.

Berdasarkan penelitian dan penghitungan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,393	0,154	0,091	10,12359	1,709

Dari Tabel 4 didapatkan nilai *Durbin-Watson (DW Test)* sebesar 1,709. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni $-2 \leq 1,709 \leq 2$, hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji model regresi yang ditemukan memiliki korelasi antarvariabel independen ataukah tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, da-

pat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan penelitian dan penghitungan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	77,995	10,230		7,624	0,000		
X1	0,460	0,859	0,081	0,536	0,595	0,934	1,071
X2	0,368	0,381	0,155	0,967	0,339	0,827	1,209
X3	0,348	0,182	0,305	1,910	0,063	0,829	1,207

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah variabel in-

dependen mempunyai varian yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan rumus Glejser. Berdasarkan penelitian dan penghitungan menggunakan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keefektifan peran penghubung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,914	5,309		1,491	0,144
X1	0,071	0,446	0,025	0,159	0,875
X2	0,097	0,198	0,083	0,490	0,627
X3	-0,117	0,095	-0,210	-1,234	0,224

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-statistik dari seluruh variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sehingga dapat dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik.

Uji Hipotesis Pertama

Hasil t_{hitung} dari jenjang pendidikan (X_1) adalah sebesar 0,385, dengan probabilitasnya = 0,699, dan koefisien determinasi (r^2) = 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa

jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru.

Uji Hipotesis Kedua

Hasil t_{hitung} dari jenjang pendidikan (X_2) adalah sebesar 1,846, dengan probabilitasnya = 0,068, dan koefisien determinasi (r^2) = 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru.

Uji Hipotesis Ketiga

Hasil t_{hitung} dari pengalaman mengajar (X_3) adalah sebesar 2,392, dengan probabilitasnya = 0,020, dan koefisien determinasi (r^2) = 0,122. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar me-

miliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru.

Adapun ringkasan hasil analisis korelasi sederhana tersebut ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Sederhana

Variabel	t hitung	p	Keterangan	r^2
Jenjang Pendidikan (X_1)	0,385	0,699	Tidak Signifikan	0,004
Pelatihan (X_2)	1,846	0,068	Tidak Signifikan	0,076
Pengalaman Mengajar (X_3)	2,392	0,020	Signifikan	0,122

Berdasarkan pada Tabel 7, dapat dinyatakan bahwa variabel pengalaman mengajar (X_3) mampu memberikan kontribusi yang paling besar diantara variabel jenjang pendidikan (X_1), dan pelatihan (X_2) dalam mempengaruhi profesionalisme guru, yaitu sebesar 12,2%.

Uji Hipotesis Keempat

Hasil penghitungan analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,393	0,154	0,091	10,12359	0,154	2,433	3	40	0,079

Berdasarkan pada tabel 8, dapat diketahui bahwa besarnya F_{hitung} = 2,433, probabilitas = 0,079, dan koefisien determinasi (R^2) = 0,154. Hasil ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru.

Pembahasan

Pengaruh jenjang pendidikan terhadap profesionalisme guru

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Variabel jenjang pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan

jenjang pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari t_{hitung} = 0,385, p = 0,699, dan r^2 = 0,004. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dinyatakan "Jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru" adalah tidak terbukti kebenarannya.

Jenjang pendidikan tidak memiliki hubungan dengan profesionalisme guru dimungkinkan oleh berbagai sebab di luar model penelitian ini, diantaranya adalah: (1) karena sebagian besar (64%) latar belakang pendidikan guru tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2)

nilai indeks prestasi kumulatif sewaktu kuliah rendah; (3) motivasi dalam mengajar rendah; dan (4) guru yang jenjang pendidikannya tinggi terlalu banyak mendapatkan tugas tambahan yang berdampak memberatkan tugas mengajar.

Pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi individu melalui peningkatan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta sikap. Pelatihan di sini merupakan pelatihan kependidikan, yaitu materi diklat mendukung pelaksanaan tugas profesional guru. Variabel pelatihan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tingkat pelatihan yang diikuti oleh seorang guru, dan banyaknya/frekuensi dalam mengikuti pelatihan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $t_{hitung} = 1,846$, $p = 0,068$, dan $r^2 = 0,076$. Dengan demikian hipotesis kedua yang dinyatakan "Pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru" adalah tidak terbukti kebenarannya.

Pelatihan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru dimungkinkan oleh berbagai sebab di luar model penelitian ini, diantaranya adalah: (1) pemberian materi yang kurang tepat, sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung tingkat profesionalisme; (2) kurang direncanakan secara matang; (3) komponen pelatihan kurang dilaksanakan secara baik, seperti penyajian teori, peragaan dan pendemonstrasian, praktik yang disimulasikan dan *setting* kelas, umpan balik terstruktur, umpan balik *open-ended*, dan pembekalan untuk aplikasi; (4) penggunaan metode pelatihan yang kurang tepat; dan (5) motivasi dalam mengikuti pelatihan rendah.

Pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru

Pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, dan berkenaan dengan kurun waktu tertentu. Pengalaman mengajar dalam penelitian ini mengacu pada lamanya seorang guru mengajar di sekolah, dilihat dari banyaknya tahun yaitu sejak pertama kali seseorang diangkat menjadi guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $t_{hitung} = 2,392$, $p = 0,020$, dan $r^2 = 0,122$. Dengan demikian hipotesis ketiga yang dinyatakan "Pengalaman mengajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan profesionalisme guru" adalah terbukti kebenarannya, walaupun dengan kategori rendah.

Pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang rendah terhadap profesionalisme guru dimungkinkan oleh berbagai sebab di luar model penelitian ini, antara lain adalah: (1) karena guru kurang memanfaatkan masa kerjanya untuk senantiasa "belajar tentang cara mengajar yang baik" maupun "belajar tentang cara belajar yang baik"; (2) kurang bisa memanfaatkan pengalaman yang telah didapatkannya; dan (3) tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Pengaruh jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru.

Profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan bekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Profesionalisme guru dalam penelitian ini diukur dari kemampuan guru dalam melaksanakan semua kompetensi profesional yang dipersyarat-

kan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajarannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $F_{hitung} = 2,433$, $p = 0,079$, dan $R^2 = 0,154$. Dengan demikian hipotesis keempat yang dinyatakan “Jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru” adalah tidak terbukti kebenarannya.

Jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru dimungkinkan oleh berbagai sebab di luar model penelitian ini, antara lain adalah: (1) sebagaimana yang telah ditulis di depan; (2) iklim organisasi sekolah yang kurang kondusif; (3) lingkungan kerja kurang nyaman; dan (4) masalah lain yang dapat mengganggu kinerja guru. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Glickman (Piet A. Sahertian & Ida Aleida Sahertian, 1992, p.111), “Walaupun orang dilatih dalam kemampuan dan ketrampilan yang terlatih, tetapi persoalan pokok yaitu kemampuan berpikir kreatif dan tingkat komitmennya rendah, maka guru tersebut tidak akan berhasil dalam melakukan tugasnya”.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, selama sikap personal dan profesional yang berhubungan dengan profesi mengajar guru masih dibelenggu oleh berbagai permasalahan, maka gairah kerja dan kualitas kerja akan berkurang, sehingga tingkat profesionalismenya menjadi rendah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Jenjang pendidikan memiliki pengaruh

yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $t_{hitung} = 0,385$, $p = 0,699$, dan $r^2 = 0,004$ atau berkontribusi sebesar 0,4%; (2) Pelatihan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $t_{hitung} = 1,846$, $p = 0,068$, dan $r^2 = 0,076$ atau berkontribusi sebesar 7,6%; (3) Pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $t_{hitung} = 2,392$, $p = 0,020$, dan $r^2 = 0,122$ atau berkontribusi sebesar 12,2%; (4) Jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $F_{hitung} = 2,433$, $p = 0,079$, dan $R^2 = 0,154$ atau berkontribusi sebesar 15,4%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka beberapa saran yang bisa diajukan yaitu: (1) Oleh karena pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme, maka guru harus memanfaatkan masa kerjanya untuk mengefektifkan aktivitas pembelajaran, yaitu dengan kegiatan membuat catatan kemajuan anak didiknya, sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka perlukan pada pembelajaran berikutnya; (2) Para guru hendaknya selalu melakukan evaluasi diri terhadap kemampuannya dalam proses belajar mengajar di kelas, dan selalu menjadikan hasil kerjanya hari ini sebagai umpan balik untuk prestasi kerja yang lebih baik; (3) Mata pelajaran yang diajarkan guru hendaknya disesuaikan dengan program studi yang diambil sewaktu kuliah atau yang dikuasainya; (4) Guru yang jenjang pendidikannya belum memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah yaitu harus berpendidikan minimal sarjana, maka hendaknya dapat mengikuti studi lanjut.

Daftar Pustaka

- Dessler, Gary. (2002). *A framework for human resource management (second editi-on)*. Upper Saddle, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Fredrik Abia Kande. (2009). *Hubungan tingkat pendidikan guru, pengetahuan tentang standar pendidikan, dukungan sesama guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan fisik sekolah dengan kinerja guru SMA/MA Negeri di Kabupaten Alor*. Tesis Magister tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Freire, Paulo, et al. (1999). *Menggugat pendidikan fundamentalis konservatif liberal anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad Ihsan. (2008). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gomez-Mejia, Luis R., Balkin, David B., & Cardy, Robert L. (2001). *Managing human resources*, 3rd edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Profesi kependidikan problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Bukhori. (2009). Hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap prestasi kerja karyawan PT. PLN area pelayanan dan jaringan Malang [versi elektronik]. *Jurnal Manajemen Gaja-yana*, 2, 163-172.
- Khurshid, Khalid. (2008). A Study of the relationship between the professional qualifications of the teachers and academic performance of their students at secondary school level. *International journal of human and social sciences*. 3:6.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noe, Raymond A. (2002). *Employee training and development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Nurhalis. (2007). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja pegawai badan diklat provinsi nanggroee aceh darussalam, *Jurnal Ichsan Gorontalo*, Vol.2, No.1 Februari.
- Piet A. Sahertian & Ida Aleida Sahertian. (1992). *Supervisi pendidikan dalam rangka program inservice education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang guru dan dosen*.
- . (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Robbins, Stephen P. (2001). *Organization behavior*, 9th edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, International, Inc.
- Shon, Christopher K. (2006). Teacher professionalism. *Faculty publications and presentations*. Paper 46. Diambil tanggal 29 September 2012, dari http://digitalcommons.liberty.edu/educ_fac_pubs/46
- Sudarwan Danim. (2002). *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta